

## 1. PENDAHULUAN

Film adalah sebuah medium muda jika dibandingkan dengan kebanyakan media lain. Lukisan, sastra, tari, dan teater telah ada selama ribuan tahun, tetapi film muncul hanya lebih dari satu abad yang lalu. (Bordwell *et al.*, 2020:1). Pada dasarnya, film tidak lepas dari unsur seni rupa karena film sebagai karya seni merupakan suatu hasil dari adanya berbagai unsur proses kreatif yang di antaranya yaitu seni rupa, seni suara atau musik, teater, serta teknologi dengan kekuatan gambar sebagai bentuk dari visualisasinya (Imanto, 2007:1). Dalam memproduksi sebuah film, pemberian makna dan identitas melalui visual merupakan salah satu hal yang penting dan krusial. Hal ini dikarenakan visual berperan dalam menyampaikan pesan yang berhubungan dengan perasaan dan akal manusia ketika menonton film tersebut. Dengan ini, penonton mampu merasa terlibat ke dalam sebuah film dan menumbuhkan perasaan sedih, senang, marah, maupun takut.

Seperti pada film karya sutradara Wregas Bhanuteja yang menarik perhatian masyarakat Indonesia berjudul *Penyalin Cahaya* (2021). Film bergenre drama *thriller* ini menceritakan kisah Suryani atau yang akrab dipanggil Sur, seorang mahasiswi yang menjalani kuliah tahun pertamanya di salah satu universitas negeri Indonesia. Namun dikarenakan Sur mempunyai kendala mengenai biaya hidup, hal ini mengharuskan dirinya untuk bergantung pada beasiswanya. Suatu hari Sur pergi ke pesta untuk merayakan kemenangan Mata Hari, grup teater tempat Sur menjadi sukarelawan sebagai perancang web. Keesokan paginya, swafoto Sur yang sedang mabuk secara tiba-tiba tersebar luas ke media sosial sehingga ia kehilangan beasiswa dan diusir oleh keluarganya. Sur merasa bahwa dirinya dijebak dan ia berusaha mencari kebenaran dengan meminta bantuan Amin, teman masa kecilnya yang mempunyai tempat fotokopi dekat universitasnya. Sur kemudian menemukan fakta bahwa salah satu seniornya yaitu Rama, melakukan pelecehan seksual pada dirinya dengan memotret bagian tubuhnya untuk digunakan sebagai bahan properti pertunjukan teaternya. Dalam mencari bukti demi mencapai keadilan, Sur mendapatkan banyak halangan karena dirinya merupakan wanita yang tidak memiliki kekuasaan di universitasnya. Film ini menarik cukup banyak perhatian

penonton sehingga mendapatkan kesempatan untuk rilis perdana secara internasional di Festival Film Internasional Busan dan mendapatkan 12 penghargaan Festival Film Indonesia, yang salah satunya adalah pengarah artistik terbaik.

Selaras dengan visual yang dapat menyampaikan pesan ke penontonnya, film *Penyalin Cahaya* ini mampu mengubah pola pikir masyarakat atas keresahan yang ada di masyarakat mengenai kasus pelecehan seksual dan mengharapkan agar cara pandang masyarakat dapat berubah. Pada film ini, pesan mengenai permasalahan tersebut disampaikan melalui beberapa elemen seperti elemen naratif dan elemen visual. Penyampaian naratif menggunakan cerita atau dialog tentu akan lebih mudah dipahami oleh penonton, namun berbeda halnya dengan elemen visual. Pada dasarnya, penyampaian visual didukung dengan adanya penggunaan *setting* (latar), *property* (properti), *costume* (kostum), *makeup* (tata rias), *lighting* (pencahayaan), dan *movement* (pergerakan) untuk lebih memahami cerita atau pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Komponen-komponen tersebut saling berkontribusi satu sama lain sehingga membangun sebuah tampilan visual yang biasanya disebut sebagai *mise-en-scene*. Berasal dari Bahasa Prancis, *mise-en-scene* memiliki arti “*putting into the scene*” yang memberikan makna atas seluruh hal yang masuk ke dalam adegan atau segala hal yang terlihat dalam bingkai film (Bordwell *et al.*, 2020:113).

Agar makna tersebut juga dapat tersampaikan dengan baik, gagasan realisme pada sebuah visual merupakan salah satu aspek penting. Pembuat film dapat menggunakan *mise-en-scene* untuk mencapai realisme visual yang autentik (Bordwell *et al.*, 2020:113). Mereka akan menciptakan visual yang realistis sesuai dengan cerita agar penonton mampu terbawa ke dalam dunia film tersebut. Penyajian visual khususnya pada segi artistik di dalam *mise-en-scene* yang meliputi *setting*, *property*, *costume*, dan *makeup*, sebagian besar dirancang oleh *production designer* yang sangat berperan dalam memproduksi sebuah film. *Production design* sebuah film harus bisa menyampaikan secara visual tentang karakter, keadaan, situasi, dan *mood* mereka. Ini melibatkan penciptaan sebuah dunia fiksi yang

sempurna dengan segala karakter, kostum, latar belakang, properti, dan warna yang ada di dalamnya (Rabiger M., 2020:388). Pada awalnya, *production designer* akan membuat perancangan konsep setelah membaca cerita atau *script*, yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan ilustrasi, dan akhirnya keseluruhan rancangan tersebut direalisasikan untuk visual film tersebut.

Pada film *Penyalin Cahaya*, *mise-en-scene* juga membantu menerapkan konsep realisme di dalamnya untuk merepresentasikan sebuah peristiwa fiksi seolah-olah segala hal yang terlihat di layar tersebut adalah peristiwa nyata. Realisme itu sendiri memiliki arti yaitu suatu aliran seni yang bertujuan untuk mencapai ilusi atas penggambaran mengenai sebuah kenyataan (Dewojati dalam Kardiyanto, 2019:66). Gaya realisme di dalam sebuah film sendiri memberikan artian yang sama yaitu sebagai penggambaran cerita untuk memberikan kesan nyata, baik menggunakan *setting* lokasi, waktu, suasana, penokohan, dan lain sebagainya agar penonton merasakan pengalaman sesungguhnya ketika menonton film tersebut (Prasetyo *et al.*, 2022:2). Karena pada dasarnya, audiens juga menginginkan perjalanan yang bersifat emosional ketika menyaksikan sebuah film (Dencyger, 2006:26). Penggunaan elemen-elemen tata artistik dalam *mise-en-scene* penting untuk mendefinisikan realisme di dalam film yang perlu ditekankan untuk menunjukkan visual dan cerita yang realistis serta detail.

Pada karya tulis ini, penulis akan menganalisis dan menguraikan penjelasan mengenai pembangunan konsep realisme pada unsur tata artistik yang difokuskan pada *setting*, *property*, *costume*, dan *makeup* menggunakan teori *mise-en-scene* dalam film. *Scene* yang akan dianalisis pada film ini adalah *scene* di tempat fotokopi dan kamar Amin disertai dengan adanya dua karakter utama protagonis yaitu Sur dan Amin, serta satu karakter utama antagonis yaitu Rama. Penulis memilih tempat fotokopi dan kamar Amin berlandaskan kerap munculnya kedua *setting* ini muncul di dalam film disertai dengan banyaknya adegan yang berlangsung di tempat tersebut sehingga menjadi tempat yang signifikan. Kemudian analisis ini akan menggunakan metodologi penelitian kualitatif yaitu dengan cara memanfaatkan

dan menguraikan hasil sumber data yang dicari dan melakukan observasi berulang secara langsung pada film *Penyalin Cahaya*.

### **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian dari latar belakang mengenai pembahasan yang akan dilakukan oleh penulis secara garis besar, maka dari itu perancangan rumusan masalah ini yaitu bagaimana realisme diterapkan dalam tata artistik film *Penyalin Cahaya*?

### **1.2. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara menerapkan unsur realisme dalam melakukan penataan artistik dalam film *Penyalin Cahaya*.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA